

**PROCEEDING**



**Temu Ilmiah Nasional Psikologi**

**Peran Psikologi dalam Pluralisme Masyarakat Indonesia**

**Prof. Dr. Komaruddin Hidayat, MA**

**Prof. Soetandyo Wignjosoebroto, MPA**

**Dr. Haryatmoko**

**Kamis, 24 November 2011**

**Fakultas Psikologi Universitas Airlangga**

**ISBN 978-979-25-3479-5**

imagining  
learning  
creating



**INSAN**  
MEDIA PSIKOLOGI

## Daftar Isi

Pengantar	iii
Daftar Isi	v
1. Menerima Pluralitas: Masalah Habitus dan Keterbukaan terhadap Liyan Haryatmoko	1
2. Wacana Pluralisme dalam Kehidupan Nasional Soetandyo Wignjosoebroto	16
3. Mendongeng sebagai Alternatif Metode Pembelajaran tentang Pluralisme Masyarakat Indonesia pada Anak Usia Dini Yudho Bawono	22
4. Penanaman Nilai Lintas Budaya melalui Cerita Rakyat Rudi Cahyono	26
5. Mengajarkan Budaya Pluralisme pada Anak melalui Permainan Tradisional Eveline Sarintohe dan Missiliana R.	33
6. Kelurahan Pegirian Menuju Kampung Ramah Anak: (Studi Tentang Peran Kelompok Anak Dalam Pembentukan <i>Resilience</i> Anak terhadap Pengaruh Negatif Lingkungan) G. Edwi Nugrohadi, F. Dessi Christanti, dan Sylvia K. Ngonde	39
7. Masyarakat Plural Indonesia: Penerimaan Kaum LGBTIQ sebagai Manusia Seutuhnya Wahyu Tri Muryani, Fima H., Dita D., Nita R., Sakina D. K.	50
8. <i>The Muhammad's Prophetic Leadership</i> : Teropong Kepemimpinan Islami sebagai Visi Kepemimpinan Nasional Muhammad Ghazali Bagus Ani Putra	56
9. Islam Menolak/Menerima Pluralisme: Perbedaan Makna Islam sebagai Rohmatan lil Alamin Antara Abu Bakar Baasyir dan Hasyim Mujadi M. Iqbal dan Tutut Chusniyah	71

10. Ancaman Ideologi Islam Radikal terhadap Pluralisme Masyarakat Indonesia: Perspektif Kebutuhan Psikologi Tutut Chusniyah	77
11. Pembiaran Prasangka pada Masyarakat Rawan Konflik Nina Zulida Situmorang dan Urip Wahyudin	84
12. Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kecemasan Berbicara Di Depan Umum pada Mahasiswa Dioda Arishinta	88
13. Penerapan Pembelajaran dengan Menggunakan Metode <i>Problem Solving</i> pada Materi Sistem Pencernaan Makanan Di Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Krian Sih Wahyuni Raharjeng	97
14. Efektifitas Penerapan Outbound Training sebagai <i>Experiential Learning</i> dalam Meningkatkan Kemampuan Resolusi Konflik Interpersonal pada Remaja Hetti Sari Ramadhani	105
15. Studi Komperatif Prestasi Belajar antara Siswa Di SDN Sukorejo I yang Menggunakan Sistem Guru Mata Pelajaran dengan Siswa Di SDN Kepuhrejo yang Menggunakan Sistem Guru Kelas Ertiana	131
16. Peran Psikologi Transpersonal dalam Mengintegrasikan Psikoterapi di Indonesia Nur Aziz Afandi, Nosan Feri, dan Hendro Prabowo	136
17. Peranan E-Konseling dalam Membantu Klien Hamidah	142
18. Coping Strategy dan Adaptational Outcomes pada Petugas Regu Pengamanan di Rutan X Bandung Dewi Sartika, Siti Qodariah, dan Noniek Liliantini	159
19. Profil <i>Cattel's Sixteen Personality Factor</i> pada Atlet PELATDA Panjat Tebing Buatan Jawa Barat Siti Qodariah, Dewi Sartika, Yatni Pratiningsih	167
20. Kearifan Lokal Budaya Sunda dalam Mengajarkan Perilaku Membuang Sampah di Lingkungan Perkotaan Missiliana R. dan Eveline Sarintohe	174

21. Multikulturalisme di Kelas Internasional dan Hubungannya dengan Motivasi untuk Terus Berprestasi dan Menonjolkan Keunggulan diantara Kelompok Lainnya Septiadhi W., Amiruddin R.S., dan Eduard Wherry H.S.	183
22. Aktivitas Pembelajaran Eksperiensial untuk Mengelola Prasangka: Sebuah Studi Aksi pada Pembelajaran di Perguruan Tinggi Muslihati	191
23. Internalisasi Konsep Pendidikan Humanis Melalui Aplikasi di Ranah Keluarga untuk Mewujudkan Generasi Toleran Ditengah Pluralitas Masyarakat Indonesia Asri Diana Kamilin	206
24. Peran Psikologi Dalam Memahami Perkawinan Etnis Cina dan Etnis Sunda Eni Nuraeni Nugrahawati	213
25. Relasi Antara Etnis Cina dan Etnis Jawa Berdasarkan Stereotip dan Jarak Sosial Budi Susetyo	220
26. Psikologi dalam pluralisme Rajif Jihan Muffihun, Wahyu Widodo, dan Novan Adwiasa	235
27. Transformasi Stereotipe Melalui Media untuk Persatuan Indonesia yang Plural Renita Putri Maharani	239
28. Membangun Ikatan Saling Berbagi Identitas dalam Kemajemukan Masyarakat Indonesia Rayini Dahesihari, Juliana Murniati, Hoshael W. Erlan	245
29. Perilaku Prososial dalam Kemajemukan Indonesia: Sebuah Kajian Psikologi untuk Perubahan Sosial Intan Rahmawati	252
30. Kajian Psikologi Sosial Terapan Terhadap Masalah-Masalah Hubungan Antar Kelompok Budaya Di Indonesia Fattah Hanurawan	258
31. Antara Multikulturalisme dan <i>Colour-blind</i> : Mencari Pola Pluralisme Indonesia Ardiningtiyas Pitaloka	265
32. Kaji Ulang Konsep Modal Sosial dalam Masyarakat Pluralis Nina Zulida Situmorang	285

33. Motivasi Menjadi Pengemis (Studi Kasus Terhadap Pengemis di Desa Warungdowo Kecamatan Pohjentrek Kabupaten Pasuruan) Alfan Arifuddin	290
34. Benarkah KB Menjamin Tercapainya Kesejahteraan Sosial? Willa Follona dan Ria Savitri	298
35. Nilai-Nilai <i>Entrepreneur Small Medium Enterprises</i> : Studi Perbandingan pada Warung Tegal dan Warung Padang dengan Telaah Nilai Berdasarkan Teori Schwartz Ayu Dwi Nindyati	312
36. Eksistensi <i>Superstitious Belief</i> dalam <i>Consumer Buying Behavior</i> : Studi pada Pelaku Jual-beli Rumah/Pekarangan di Yogyakarta Amri Hana Muhammad	326
37. Pluralisme dan Konsep Tentang Diri Jamak Achmad Chusairi	331
38. Pengaruh Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) pada Anak dan Remaja: Sebuah Kajian Teoritis atas Perkembangan Psikopatologi dalam Ruang Lingkup KDRT Margaretha	341

## Kearifan Lokal Budaya Sunda dalam Mengajarkan Perilaku Membuang Sampah di Lingkungan Perkotaan

Missiliana R dan Eveline Sarintohe  
Fakultas Psikologi, UK. Maranatha Bandung  
[missi\\_ukm@yahoo.com](mailto:missi_ukm@yahoo.com)

### Abstrak

*Lingkungan merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia. Manusia seharusnya menjadi sahabat dengan alam, seperti yang diajarkan oleh budaya-budaya di Indonesia, salah satunya budaya Sunda (Contohnya: belajar dari suku Baduy dan Kampung Naga). Tapi tidak semua masyarakat memperhatikan tentang lingkungannya sehingga banyak terjadi bencana banjir, tanah longsor, dan bencana alam lainnya.*

*Lingkungan perkotaan yang padat, penuh dengan gedung, dan kurang penghijauan seringkali dilanda bencana banjir. Sudah banyak kasus tentang banjir di kota-kota besar, juga di kota Bandung. Bandung yang dikenal kota di dataran tinggi tidak lepas dari bencana banjir yang terjadi tiap musim hujan. Pada saat banjir akan terlihat banyaknya sampah dari sungai dan selokan yang terbawa oleh air. Hal ini menunjukkan masyarakat perkotaan yang kurang peka akan lingkungannya. Masyarakat kurang menjaga lingkungan dengan melakukan perilaku membuang sampah pada tempatnya.*

*Bila diingat, ada semboyan "Buanglah sampah pada tempatnya", tapi saat ini susah sekali mencari tempat pembuangan sampah. Bandung merupakan salah satu kota yang punya masalah dengan pembuangan sampah sehingga ada masalah penumpukan sampah dan bencana banjir. Kearifan lokal budaya Sunda mengajarkan agar manusia bersahabat dengan alam. Ada keyakinan bila manusia bersahabat dengan alam, maka alam akan memberikan yang terbaik untuk manusia. Tapi keyakinan tersebut sudah mulai pudar di masyarakat perkotaan.*

*Makalah ini merupakan suatu bentuk usulan untuk mengubah keyakinan masyarakat perkotaan di Bandung dengan menggunakan ajaran-ajaran dari budaya Sunda. Usulan dari makalah ini diharapkan dapat dipakai untuk membuat program atau strategi penanaman nilai-nilai Sunda untuk mengubah pandangan tentang alam yang pada akhirnya dapat mengubah perilaku membuang sampah di masyarakat Bandung. Melalui perubahan ini diharapkan dapat mengurangi terjadinya bencana banjir di kota Bandung*

**Kata kunci :** kearifan lokal Sunda

### 1. Pendahuluan

*Melak cabe jadi cabe, melak bonteng jadi bonteng, melak hade jadi hade, melak goreng jadi goreng.* Mungkin inilah pepatah Sunda yang harus diingat oleh semua masyarakat, bahwa apa yang ditanam itulah yang dituai, kalau kita menanam kebaikan akan dibalas kebaikan pula, kalau kita menanam keburukan

maka keburukan pula yang didapat. Oleh karenanya krisis lingkungan yang dialami Indonesia saat ini tidak terlepas dari perilaku setiap warga negaranya. Bencana alam di suatu daerah timbul akibat perilaku tidak 'ramah lingkungan' warganya sendiri. Banjir tidak lepas dari pola perilaku warganya yang sering membuang sampah sembarangan. Meskipun telah merasakan "apa yang ditanamnya", himbuan untuk mencintai lingkungan seakan tidak mampu mendorong warga untuk mengubah perilakunya. Berdasarkan data yang diungkap oleh anggota DPKLTS Sobirin, ternyata kota Bandung memiliki fakta yang mencengangkan, yaitu per hari kota Bandung menghasilkan 6.000 m<sup>3</sup> sampah. Berat total sampah setara seribu ekor gajah, dan plastiknya bisa menutupi 50 lapangan bola.

Perilaku merusak lingkungan dianggap hal yang lumrah, selumrah bencana yang dialami rutin setiap tahunnya. Kelumrahan ini menjadikan masyarakat pasif, tidak melakukan apa-apa hanya upaya bertahan dalam kondisi yang buruk. Berbagai upaya dilakukan untuk menyelesaikan masalah ini, tapi seperti tidak berhasil, mungkin karena kurang melibatkan kekhasan budaya setempat. Oleh karena itu salah satu alternatif penyelesaian permasalahan adalah dengan keterlibatan masyarakat lokal dengan pendekatan kearifan lokal Sunda

Kearifan Lokal (*local wisdom*) adalah gagasan-gagasan, nilai-nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya (Wahjuni, 2011). Kearifan lokal tampak dari berbagai pengetahuan dan pengalaman warga masyarakat yang berupa *piwulang* (ajaran), *pitutur* (nasihat), dan *wewaler* (larangan) (Sulastriyono, 2005). Kearifan lokal juga muncul dalam seperangkat aturan, pengetahuan dan juga ketrampilan serta tata nilai dan etika yang mengatur tatanan sosial komunitas yang terus hidup dan berkembang dari generasi ke generasi (Rika, 2010). Namun demikian kearifan lokal ini dapat saja luntur mengingat banyaknya perjumpaan budaya dalam lingkungan perkotaan. Sebut saja kota Bandung, yaitu kota yang terkenal sebagai kota wisata dan juga kota pelajar, membuatnya kerap kali didatangi berbagai masyarakat dari berbagai budaya, sehingga transmisi budaya pada semua kalangan sangat mungkin terjadi. Berbagai budaya dapat saling berbaur, sehingga nilai-nilai budaya yang diturunkan dari orangtua kepada anak, bisa saja mengalami pergeseran karena transmisi budaya tidak lagi berlangsung di dalam budayanya sendiri melainkan juga terjadi transmisi dari budaya yang berbeda.

Pergeseran nilai budaya Sunda berdampak luas bagi kehidupan masyarakat Sunda, mungkin saja nilai-nilai yang dulu dianut dalam berelasi dengan alam, manusia dan Tuhan menjadi bergeser bahkan luntur. Hal ini dapat terlihat dari semakin rusaknya lingkungan kota Bandung. Kota yang dijuluki sebagai Kota Kembang, tidak lagi terlihat hijau dan berbunga, karena banyaknya pohon-pohon yang ditebang dan berganti menjadi gedung, hotel, mall dan sebagainya. Kota Bandung yang sebetulnya kota di dataran tinggi ternyata tidak lepas dari bencana banjir yang terjadi di setiap musim hujan karena perilaku membuang sampah yang tidak pada tempatnya. Oleh karena itu perlu dikembangkan pendekatan pemulihan alam dengan metoda-metoda yang berasal dari kearifan lokal (yaitu dari nilai-nilai budaya Sunda dulu) dalam menangani masalah lingkungan.

## II. Kerangka Teoritis.

Kebudayaan Sunda ialah kebudayaan yang hidup, tumbuh, dan berkembang di kalangan orang Sunda yang pada umumnya bertempat tinggal di tanah Sunda (Ekadjati, 1995). Orang Sunda banyak dipengaruhi oleh ajaran para leluhur, atau *values* yang menjadi ciri khas orang Sunda. Nilai-nilai budaya Sunda juga tercermin dalam pandangan hidup orang Sunda, yaitu konsep yang dimiliki oleh masyarakat Sunda dalam menanggapi dan menerangkan segala masalah hidup di dunia ini (Yus Rusyana, 1987). Bahasa SUNDA berasal dari SUN DA HA, yang mengandung arti SUN adalah Diri yaitu hubungan antara manusia dengan manusia, terwujud dalam hubungan pribadi dengan pribadi, pribadi dengan komunitas, DA adalah Alam yaitu hubungan manusia dengan alam dan HA adalah Tuhan yaitu hubungan manusia dengan Tuhan atau Sang Pencipta.

### 1. SUN : Pandangan hidup tentang manusia sebagai pribadi dan hubungan manusia dengan masyarakat

Orang Sunda menyadari bahwa dirinya adalah pelaku yang harus memainkan peran penting dalam proses kehidupannya dan kehidupan masyarakat yang dijalaninya dengan penuh keseimbangan, karena itu manusia Sunda bukanlah manusia yang individualistis karena selalu memperhatikan dan memperhitungkan orang lain selain dirinya. Pelaku sebagai pribadi memerlukan cermin untuk setiap tindakan dan langkah yang akan diambil.

Sedangkan pandangan orang Sunda tentang masyarakat atau lingkungan sosial adalah orang-orang lain diluar dirinya, atau sejumlah orang termasuk dirinya, yang merasa terikat satu dengan yang lain. Ikatan itu disebabkan oleh aturan-aturan dan adat, baik yang berasal dari kebiasaan kelompoknya maupun para penguasa, yaitu raja, ratu, dan keluarganya (dalam pemerintahan Sunda kuno). Selain itu, ukuran baik buruk muncul berdasarkan atas penilaian terhadap dijalankan atau tidaknya aturan-aturan tadi. Hal ini pada akhirnya memunculkan dua kelompok masyarakat Sunda, yaitu kelompok baik dan jahat.

Beberapa nilai-nilai kearifan lokal yang menggambarkan pandangan hidup ini antara lain :

- *Hade ku omong, goreng ku omong* (segala hal sebaiknya dibicarakan) : keterbukaan dalam hubungan pribadi sebaiknya dibicarakan.
- *Undur katingali punduk datang katingali tarang* (pergi tampak tengkuk datang tampak pelipis) : perilaku kita sebagai anggota komunitas harus diketahui oleh anggota komunitas lain.
- *Someah hade ka semah* (Ramah dan baik terhadap tamu)
- *Mun aya angin bula bali ulah muntang kana kiara, muntang mah ka sadagori* (kalau ada angin puting beliung, jangan berpegang kepada pohon beringin tetapi pada rumput sadagori): rumput sadagori adalah tanaman kecil atau rumput dengan akar yang sangat kuat, yang diungkapkan sebagai rakyat kecil.
- *Ulah keok memeh dipacok* (Ksatria, jangan mundur sebelum berupaya keras).
- *Kudu paheuyeuk-heuyeuk leungeun, paantay-antay tangan* (saling bekerjasama membangun kemitraan yang kuat).



## 2. DA : Pandangan hidup tentang hubungan manusia dengan alam

Bagi orang Sunda, mengenal baik lingkungan alam sekitarnya merupakan syarat pokok guna dapat hidup seimbang sebagaimana hakekat dari alam itu sendiri. Manusia adalah para pelaku yang seharusnya bermain dengan baik di arena alam. Hubungan antara alam sekitar dengan manusia adalah relasional dengan penyesuaian diri yang diperlukan, oleh karena itu, setiap gejala alam pastia ada penyebabnya. Pada situasi tertentu, gejala alam akan berdampak pada kehidupan manusia. Seperti misalnya mata pencaharian bertani dan berburu dianggap tidak merusak lingkungan hidup apabila dilakukan secara serasi dan seimbang.

Dasar dalam melakukan cinta terhadap alam diungkap dalam ungkapan *Suci Ing Pamrih Rancage Gawe*. Antara manusia dan alam adalah bagian yang menyatu tidak terpisah. Masyarakat adat beranggapan bahwa mereka hidup "bersama" alam, dan bukan "di" alam seperti sikap kebanyakan anggota masyarakat modern. Manusia merupakan sebuah bagian dari sub sistem alam "seke seler" hingga memiliki kesamaan rasa dan ikatan batin dan lahir yang sangat kuat. Kegiatan terhadap alam terlihat pada ungkapan :

- *Leuweung ruksak, cai beak, ra'yat balangsak* (Hutan rusak, air habis, rakyat sengsara).
- *Leuweung kaian, gawir awian, legok balongan* (Hutan tanami kayu, tebing tanami bambu, palung jadikan kolam)
- *Gunung teu meunang di lebur, sagara teu meunang di ruksak, buyut teu meunang di rempak* (Gunung tidak boleh dihancurkan, laut tidak boleh dirusak dan sejarah tidak boleh dilupakan, harus serasi dengan alam).
- *Tatangkalan dileuweung teh kudu di pupusti* (Pepohonan di hutan itu harus di hormati).

## 3. HA : Pandangan hidup tentang hubungan manusia dengan Tuhan

Konsep Tuhan itu adalah penguasa dunia dan alam jagat raya yang serba kuasa dan mengetahui segala apa pun. Konsep Tuhan pada masyarakat Sunda diungkapkan sebagai *Guriang Tunggal, Batara, Batara Tunggal*, yang dapat ada di mana pun tetapi berkedudukan di langit atau di jagat raya. Dikatakan pula bahwa para dewata berkuasa atas manusia. Mereka memperhatikan tingkah laku manusia di dunia yang pada saatnya nanti akan menentukan apakah manusia layak diberikan anugerah atau siksaan. Kewajiban manusia selain menyembah Tuhan ialah menjaga nyawanya sendiri, bertutur dengan baik, berbudi luhur, berderma kepada yang membutuhkan, dan selalu ingat kepada Tuhan sepanjang hidupnya.

Hal ini juga diungkapkan dalam buku *Sang Hiang Siksa Kanda Ng Karesian* (Terbit abad XVI), yaitu *Tapa di nagara* (Bertapa di tengah-tengah kehidupan sehari-hari). Bagi anggota komunitas tradisional, hidup itu sendiri adalah bertapa (ibadah). Hidup adalah menyucikan diri agar layak berhadapan dengan Tuhan Yang Maha suci. Ataupun melalui ungkapan :

- *Mulih kajati mulang kaasal* (semuanya berasal dari Yang Maha Kuasa, semua orang akan kembali keasalnya).
- *Dihin pinasti anyar pinanggih* (semua kejadian telah ditentukan oleh Yang Maha Kuasa yang selalu menjaga hukum-hukumnya).

Penggabungan terhadap pandangan-pandangan hidup itu adalah menyakini bentuk ibadah yang tertinggi dan rasa syukurnya kepada Sang pencipta adalah berupa: kebersamaan untuk menjaga alam, dan memelihara pohon.

Selain pandangan hidup tersebut, masyarakat Sunda juga memiliki berbagai macam tabu/pantangan adat, yang dikenal dengan istilah *pamali*, yaitu petuah yang merupakan tradisi budaya lisan leluhur, yang apabila dikaji dapat mengungkapkan pesan-pesan budaya yang besar manfaatnya bagi upaya pelestarian lingkungan hidup. Pamali adalah sebuah larangan untuk melakukan atau mengucapkan sesuatu yang berakibat buruk bagi diri dan lingkungannya. Jika dilanggar, biasanya berhubungan dengan rizki, jodoh, keturunan dan keselamatan. Pamali, biasanya berhubungan dengan sebuah kata lainnya yaitu Mitos, yang dianggap sebagian orang sebagai cerita yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya berdasarkan rasio dan logika manusia, karena mitos adalah kumpulan cerita atau hal-hal yang dipercayai secara turun-temurun oleh suatu kelompok masyarakat tertentu. Kadang-kadang kata pamali dan mitos jauh lebih ampuh dibanding dengan hukum atau aturan undang-undang. Jika kita telusuri alasan dibalik kata pamali, memang ada pesan-pesan moral yang terkandung di dalamnya

Meskipun demikian, perjumpaan dengan banyak budaya dengan nilai-nilai tradisionalnya masing-masing mungkin akan menyebabkan pergeseran nilai-nilai Sunda yang dimiliki masyarakat kota Bandung saat ini. Schwartz (2001) memaknakan *value* sebagai kriteria yang digunakan individu untuk memilih atau menjustifikasi tindakan-tindakan dan mengevaluasi orang termasuk dirinya dan kejadian-kejadian. Schwartz (1996, 2001, dalam Berry et.al., 1992, 2002) menyatakan bahwa meskipun nilai-nilai di dunia ini sangat beragam dan khas pada setiap kelompok masyarakat, tetapi berdasarkan penelitiannya ia menemukan adanya 10 tipe nilai yang bersifat universal, yaitu *self-direction, stimulation, hedonism, achievement, power, security, conformity, tradition, benevolence, dan universalism*.

*Self-direction value* yaitu value yang mementingkan pemikiran dan tindakan bebas dalam memilih, menciptakan, mengeksplorasi atau menjelajah. *Conformity value* yaitu value yang lebih menekankan pada pengendalian perilaku agar tidak mengganggu orang lain maupun melanggar harapan sosial atau norma agar interaksi sehari-hari dapat berlangsung dengan lancar dan harmonis. *Security value* berarti individu akan lebih mengutamakan keamanan, keselarasan, dan stabilitas sosial, stabilitas persahabatan, dan stabilitas diri.

Sementara itu, *tradition value* ialah nilai mengutamakan penerimaan adat istiadat, melakukan sesuatu berdasarkan kebiasaan yang telah lama dijalankan, ide bahwa budaya atau agama mempengaruhi individu. *Stimulation value* yaitu value yang mementingkan kebutuhan biologis untuk mencari ketegangan, yang biasanya muncul dalam bentuk perilaku mencari kesenangan baru, mencari tantangan untuk memperoleh variasi dalam hidup sehingga hidupnya menjadi lebih menggairahkan. *Hedonism value* mengarah pada kebutuhan untuk mencari kesenangan yang memuaskan khususnya yang bersifat inderawi atau fisik.

*Achievement value*, yaitu value yang mengarah pada kesuksesan pribadi dengan menunjukkan kompetensi berdasarkan standar sosial yang berlaku. *Power value* ialah value yang menekankan pencapaian status sosial atau kedudukan, penguasaan atau pengendalian/dominasi terhadap orang lain atau sumber daya

manusia. *Benevolence value* mengandung pengertian perhatian kepada kesejahteraan orang lain yang sering berhubungan dengan diri, orang-orang yang dekat dengan diri. *Universalism* yaitu *value* yang menekankan pada pengertian, penghargaan, toleransi, dan perlindungan demi kesejahteraan semua orang dan alam. Kegagalan untuk menerima orang lain yang berbeda, dan kegagalan memperlakukan orang lain dengan adil akan mengarahkan pada terjadinya perselisihan. Kegagalan melindungi lingkungan alam akan mengarahkan pada kerusakan sumber daya alam.

### III. Pembahasan

Kota Bandung sebagai kota yang banyak dikunjungi berbagai macam budaya, membuka kesempatan yang lebih luas untuk terjadinya transmisi dari berbagai budaya. Oleh karena itu mungkin saja pandangan hidup sunda pada individu di kota Bandung akan lebih bergeser dibandingkan dengan pandangan hidup sunda di kota yang masih kental 'kesundaan' nya, misalnya Cianjur. Namun demikian berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Halim, E.O (2008) pada 400 siswa SMA ditemukan bahwa baik remaja yang berasal dari kota Bandung dan kota Cianjur telah mengalami pergeseran terutama pada aspek pandangan hidup Sunda tentang hubungan manusia dengan alam.

Ditemukan bahwa siswa SMA lebih memilih untuk bersahabat dengan alam, namun terdapat kecenderungan ke arah perubahan yaitu berpikir untuk mengatur alamnya. Selain itu sebagian besar siswa berpandangan "*bahwa jika manusia ingin hidup sejahtera, manusia harus memahami kemauan alam*", dengan kecenderungan ke arah mengatur kemauan alam. Kemudian siswa berpandangan bahwa "*bila ingin menjaga kelestarian alam, manusia harus merawat alam dan menjaganya*", dengan kecenderungan "*mengambil keuntungan sebesar-besarnya dari alam tanpa harus merawat dan memeliharanya*". Secara keseluruhan pandangan hidup mengenai hubungan manusia dengan alam mengalami pergeseran dari pandangan "*manusia harus tunduk dari aturan serta hukum alam*", kepada "*manusia harus memahami aturan serta hukum-hukum alam*". Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa SMA memiliki pandangan hidup tentang alam yang bergeser, yaitu dari hidup "bersama" alam, menjadi hidup "di" alam sehingga kecenderungan pandangan hidupnya adalah menguasai dan mengatur alam bahkan "*mengambil keuntungan sebesar-besarnya dari alam tanpa harus merawat dan memeliharanya*". Berubah tidaknya pandangan hidup Sunda ini dipengaruhi oleh transmisi vertikal (orang tua), transmisi *oblique* (orang dewasa lain, sekolah, media), dan transmisi horisontal (teman sebaya). Berdasarkan penelitian ditemukan bahwa pengaruh orang tua dalam mengajarkan budaya sunda (transmisi vertical) lebih besar dibandingkan transmisi *oblique* dan horizontal terhadap penyerapan nilai-nilai Sunda pada siswa SMA.

Temuan yang berbeda diperoleh dari penelitian Sianiwati (2011) pada siswa SMA 'X' di kota Bandung, bahwa berdasarkan peringkat dari ke-10 tipe *value* Schwartz, yang menduduki peringkat pertama ialah *security value*, yang berarti sebagai orang Sunda, siswa SMA 'X' cenderung untuk tidak mencari masalah bahkan mengupayakan agar terhindar dari masalah, mereka lebih mengutamakan rasa aman, keselarasan, menjaga ketenteraman dan stabilitas dalam berbagai aspek kehidupannya. Sedangkan peringkat kedua dalam

hirarkhi *values* diduduki oleh *universalism*. *Universalism value* menjadi *value* yang penting bagi responden selaras dengan salah satu pemaknaan *Kasundaan* (Suryalaga, 2003) yaitu manusia yang mampu menebarikan kasih sayang, saling menghargai sesama insan, dan mencintai lingkungan hidup (*ngertakeun bumi lamba*). Berdasarkan penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa siswa SMA 'X' kota Bandung masih menganggap penting *value* akan kesejahteraan semua orang dan alam. Mereka percaya bahwa kegagalan untuk menerima orang lain yang berbeda, dan kegagalan memperlakukan orang lain dengan adil akan mengarahkan pada terjadinya perselisihan dan kegagalan melindungi lingkungan alam akan mengarahkan pada kerusakan sumber daya alam.

Jika menelaah kedua penelitian diatas maka dapat disimpulkan bahwa dalam hal pemahaman *value*, siswa SMA kota Bandung masih menyadari pentingnya hidup selaras dengan alam, memahami kerugian yang akan muncul jika merusak alam, meskipun terdapat kecenderungan memandang dirinya sebagai penguasa alam yang dapat mengatur alam dan berhak menikmati alam. Kecenderungan ini dapat mengantar pada perilaku yang kurang mencintai alam dan tidak mengembalikan apa yang diambil dari alam.

Kondisi ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Feather, Sagiv & Schwartz (1995 dalam Schwartz & Bardi, 2003), bahwa terkadang *value* tidak selaras dengan perilaku yang muncul. Kaitan antara *value* dan niat berperilaku berada pada situasi yang hipotetis. Individu sebenarnya memiliki keinginan untuk berperilaku sesuai *value*-nya (*value-expressive behavior*), namun dalam kenyataannya tidaklah demikian, karena *value* hanyalah salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku. Oleh karena itu maka dapat dipahami lemahnya kaitan antara *value* dan pandangan hidup yang dianut masyarakat Sunda dengan perilaku mencintai alamnya yaitu perilaku membuang sampah pada tempatnya.

#### IV. Strategi Penanaman Nilai-Nilai Sunda

Berdasarkan pembahasan diatas, maka untuk mengajarkan perilaku membuang sampah perlu dilakukan strategi penanaman nilai melalui transmisi vertikal (orangtua), transmisi *oblique* (orang dewasa lain, sekolah, media), dan transmisi horisontal (teman sebaya). Melalui strategi ini diharapkan penanaman nilai-nilai kasundaan akan terus berjalan sehingga tata nilai dan etika yang mengatur tatanan sosial komunitas terus hidup dan berkembang dari generasi ke generasi.

Melalui transmisi vertical, orangtua harus mengajarkan nilai-nilai Sunda yang terkait dengan alam, seperti ungkapan *Leuweung ruksak, cai beak, ra'yat balangsak* (Hutan rusak, air habis, rakyat sengsara) ataupun *Tatangalan dileuweung teh kudu di pupusti* (Pepohonan di hutan itu harus di hormati). Orangtua harus mengajarkan anak-anaknya untuk menjaga kebaikan alam dan menghormati keberadaan alam agar terhindar dari bencana, misalnya dengan menjaga kebersihan sungai, kebersihan lingkungan ataupun berhemat menggunakan air.

Sementara transmisi *Oblique* dapat dilakukan pihak sekolah melalui penanaman nilai Sunda dalam pelajaran seni dan sastra dengan menjelaskan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Salah satu cara untuk penanaman nilai budaya Sunda tentang perilaku membuang sampah atau menjaga kebersihan adalah melalui pagelaran wayang (wayang kulit atau wayang golek) dengan

menggunakan tema cerita wayang tentang menjaga alam. Wayang merupakan warisan budaya Sunda. Wayang berasal dari kata "wewayangan" adalah bayangan, sebuah seni perlambang, kisah yang memberi pencerahan. Wayang merupakan media kreatif pertunjukkan dengan peraga yang menceritakan symbol-simbol sebuah kisah dalam rangka mengkomunikasikan nilai-nilai kehidupan (Pitoyo, 2011). Nilai-nilai tersebut terungkap dalam perlambang, ungkapan, tembang, nasehat kearifan, kata-kata dialog dalam kisah dunia wayang (Pitoyo, 2011).

Wayang menjadi efektif untuk menanamkan nilai karena salah satu kode etik pedalangan dalam "Sapta Sila Kehormatan Seniman Seniwati Pedalangan Jawa Barat" dituliskan bahwa dalang harus mendidik masyarakat dengan memberikan contoh dan membantu pemerintah sebagai juru penerang, untuk menyampaikan pesan atau cita-cita pemerintah (<http://indoculture.wordpress.com>). Selain itu jika ditelaah maka nilai-nilai budaya yang terdapat dalam cerita wayang golek adalah nilai budaya yang berkaitan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam, dan manusia dengan sesama (Deni Siswanto, 2010), sehingga nilai-nilai tentang menjaga kebersihan dapat diselipkan dalam cerita wayang tersebut.

Selain itu transmisi oblique juga dapat dilakukan oleh pemerintah melalui sesepuh daerah untuk membantu memberikan penyuluhan tentang menjaga alam, salah satunya dengan cara membuang sampah yang baik. Atau dapat juga melalui pendekatan 'pamali'. Jika 'pamali' diyakini kebenarannya oleh masyarakat Sunda, karena ia merupakan sebuah tradisi budaya lisan leluhur Sunda, maka memberikan himbauan atau larangan kepada masyarakat melalui kata-kata 'pamali' mungkin akan lebih efektif. Misalnya: Pamali, membuang sampah di sembarang tempat.

#### Daftar pustaka

- Ekadjati, Edi S. 1982. *Kebudayaan Sunda*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Halim, E.O. 2008. Studi Deskriptif mengenai Pandangan Hidup Orang Sunda pada siswa SMA 'X' di Bandung dan SMA 'Y' di Cianjur. Skripsi. UK. Maranatha
- Rusyana, Yus, Yugo Sariyun, Edi Suhardi Ekadjati, Undang Ahmad Darsa. 1988/1989. *Pandangan Hidup Orang Sunda Seperti Tercermin dalam Kehidupan Masyarakat Dewasa Ini (Tahap III)*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Schwartz, Sahlom H. & Smith. 1996. Values dalam Berry, J.W., Ype H. Poortinga, J. Pandey. Eds. *Handbook of Cross-cultural Psychology, Social Behavior and Application*. Vol. 3, p. 77-113. America: Allyn & Bacon.
- , 2001. Value Hierarchies, A Cross-culture Taking a Similar Perspective. *Journal of Cross-culture Psychology*. Vol. 32. No.3. May 2001, p. 268-290.
- Schwartz & Bardi. 2003. Values and Behavior : Strength and structure of relations. Society for Personality and Social Psychology. Vol 29. <http://psp.sagepub.com/cgi/content/abstract/29/10/1207>
- Sianiwati & Riasnugrahanj. 2011. Studi Deskriptif tentang Schwartz value pada siswa/i sunda SMA 'Z' Bandung. Proceeding Fesema. UK. Maranatha.
- Warnaen, Suwarsih, Dodong Djiwapradja, Wahyu Wibisana, Kusnaka Adimihardja, Nina Herlina Sukmana & Otih Rostoyati. 1987. *Pandangan*

*Hidup Orang Sunda Seperti Tercermin Dalam Tradisi Lisan dan Sastra Sunda*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

[http://aasep.multiply.com/journal/item/52/Implementasi Universal Values Kasundaan](http://aasep.multiply.com/journal/item/52/Implementasi_Universal_Values_Kasundaan)

<http://blogs.unpad.ac.id/padekan/2010/02/17/pamali-tradisi-budaya-lisan-leluhur-sunda/>

<http://indoculture.wordpress.com/2011/04/26/wayang-golek-jawa-barat/>

<http://jurnal.dikti.go.id/jurnal/detil/id/6:3390/q/pengarang:DENI%20offset/90/limit/15>

<http://pangasuhbumi.com/article/20582/pemulihan-lingkungan-dengan-kearifan-lokal.html>

[http://pitoyo.com/pitoyoamrih/index.php?option=com\\_content&view=article&catid=46%3Aseri-wacana-budaya&id=262%3Anilai-kearifan-kisah-dunia-wayang&Itemid=77](http://pitoyo.com/pitoyoamrih/index.php?option=com_content&view=article&catid=46%3Aseri-wacana-budaya&id=262%3Anilai-kearifan-kisah-dunia-wayang&Itemid=77)

<http://rikar08.student.ipb.ac.id/2010/06/19/kearifan-lokal-terhadap-pemeliharaan-lingkungan-hidup-kampung-cimanggu-desa-gunung-malang-kecamatan-tenjolaya-kabupaten-bogor/>



**ISBN 978-979-25-3479-5**

**Unit Penelitian dan Publikasi Psikologi  
Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya**

**2011**